

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan dari kumpulan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui perbedaan kesamaan, kekurangan, serta menemukan berbagai referensi baru untuk penelitian yang akan diadakan selanjutnya guna memperkaya informasi dari penelitian tersebut. Sehingga nantinya, dapat ditemukan sebuah kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan di masa depan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sepuluh (10) referensi penelitian terdahulu sebagai acuan dalam pembuatan penelitian ini. Di dalam sepuluh penelitian tersebut, terdapat pula beberapa kesamaan dan perbedaan yang dapat menjadi kebaruan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian pertama merupakan penelitian dengan judul **“Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap”** yang ditulis oleh (Febriyani & Yulianti, 2023) Permasalahan utama yang ingin menjadi tujuan penelitian ini adalah karena pada film Ngeri-Ngeri Sedap karya Benedion Rajagukguk memiliki adegan akhir yang membuat salah satu tokoh anak perempuan (Sarma) tidak memiliki penyelesaian masalah seperti karakter-karakter yang lain. Karena itu, dikajilah penelitian untuk mengetahui apakah hal tersebut termasuk kedalam representasi budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Roland Barthes guna memahami makna konotatif, denotatif dan mitos dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana pentingnya seorang individu mendengarkan pendapat dan bekerjasama dalam memecahkan sebuah masalah sebagai orangtua. Setelah visual dan audio dianalisis, terlihat pula pesan edukasi untuk proses perbaikan diri dari beberapa karakter penting di dalam film. Jika kita melirik kembali kepada tujuan penelitian peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perbedaan dan persamaan

yang tercermin dalam penelitian terdahulu yang pertama ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah adanya kesamaan dalam pemilihan metode dan teori, yaitu kualitatif deskriptif dan teori dari Roland Barthes. Selain itu, persamaan juga terlihat dari fokus penelitian yang sama-sama membahas mengenai peranan perempuan dalam sebuah film, walaupun penelitian terdahulu ini lebih fokus membahas dari kajian budaya patriarki. Dan perbedaan serta kebaruan dapat terlihat dari perbedaan judul film (serial) yang diangkat.

Penelitian kedua adalah penelitian dengan judul **“Analisis Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer”** oleh (Hanifah, 2022). Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat dalam teks novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer. Metodenya adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Proses analisis data dilakukan melalui content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informasi yang dianalisis memuat makna denotasi, makna konotasi, dan mitos sesuai dengan konsep Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mitos dalam teks novel ini merupakan representasi dari wacana-wacana yang diterima pada periode penyebarannya, dan penelitian menemukan adanya hubungan antara mitos dengan makna konotasi dalam teks. Makna denotasi dalam novel menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Hindia Belanda, politik, dan ideologi pada waktu itu. Sementara makna konotasi menyentuh isu sosial terkait ketidakadilan yang dihadapi oleh Pribumi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kesamaan metodologi dan konsep yang dipakai, dan perbedaannya terletak pada media yang diteliti. Jika media yang dipakai dalam penelitian ini adalah media novel, maka penelitian yang akan peneliti lakukan lebih mengkaji pada media serial/ film.

Penelitian ketiga merupakan penelitian dengan judul **“Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”** yang dilakukan oleh (Yuwita, 2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta analisis semiotika Charles Sanders Pierce sebagai

pendekatan. Saat melakukan penelitian, Yuwita melakukan metode *triangle meaning* yang di dalamnya terdapat penganalisan *sign, object, dan interpretant*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika. Saat melakukan analisisnya, Yuwita mengambil beberapa potongan adegan dari film Rudy Habibie yang menggambarkan citra nasionalisme. Hasil dari penelitian ini adalah hadirnya representasi nasionalisme yang di perlihatkan karakter Rudy Habibie yang ia tunjukkan dengan perjuangannya yang besar setelah kembali dari studinya pada bidang kepesawatn (Dirgantara). Lalu, representasi nasionalisme juga terpancar dalam rancangan mengenai kebutuhan potensi sumber daya manusia yang sedang dibutuhkan oleh Indonesia pada zaman itu. Selanjutnya, representasi nasionalisme juga terlihat dari bagaimana falsafah orang tua Rudy Habibie, serta puisi Habibie mengenai sumpah terhadap Ibu Pertiwi guna mewujudkan harapan bangsa Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah kesamaan metode yang digunakan, yaitu kualitatif. Namun perbedaannya ada pada fokus penelitian. Jika penelitian ini memfokuskan pada tingkat nasionalisme, maka penelitian yang akan dilakukan peneliti memfokuskan pada aspek peranan perempuan yang nampak dalam sebuah serial. Selain itu, ada pula perbedaan teori yang digunakan untuk menganalisis. Jika penelitian ini menggunakan analisis Pierce, maka penulis memilih untuk menggunakan teori dari Roland Barthes.

Penelitian keempat adalah jurnal dengan judul “**Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala**” yang diteliti oleh (Prasetya, 2022) Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa peneliti bertujuan agar penelitiannya dapat memperlihatkan mengenai bagaimana kelas-kelas sosial diperlihatkan dalam film Gundala karya Joko Anwar. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian Roland Barthes dan melalui teknik purposive sampling untuk memperoleh data-data yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan data primer dan data sekunder. Data primer adalah tanda tandan yang ditampilkan lalu diambil dokumentasinya, sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari berbagai referensi lainnya, seperti buku, jurnal, dan artikel. Hasil

dari penelitian ini adalah terdapat empat representasi strata sosial yang terdapat dalam film Gundala, yaitu kelas sosial bawah yang digambarkan melalui pendidikan, kedua kelas sosial atas yang ditunjukkan melalui cara berpakaian, jabatan, dan harta yang dimiliki karakter tertentu, ketiga ditunjukkan dari adanya konflik yang direpresentasikan oleh adegan konflik para pekerja dan pemilik pabrik, dan yang terakhir adalah kesenjangan yang terjadi antar kelas melalui perbedaan tempat tinggal yang dihuni. Persamaan yang terlihat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah adanya kesamaan metode, yaitu metode semiotika Roland Barthes. Namun jika dikaji lebih lanjut, terdapat pula perbedaan yang tertera, yaitu perbedaan fokus penelitiannya. Fokus penelitian terdahulu ini adalah kelas sosial yang ada di dalam sebuah film, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan berdasar pada kajian peranan perempuan dalam sebuah serial.

Penelitian kelima merupakan penelitian dengan judul **“Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes”** yang diteliti oleh (Husaina et al., 2018) Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa tujuan utama peneliti adalah untuk menganalisis dan mengkaji Festival El Dias Los Muertos yang terdapat dalam film Coco garapan Disney menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Studi ini memanfaatkan kerangka semiotika yang diusulkan oleh Roland Barthes dengan melibatkan interpretasi makna denotatif, konotatif, dan juga unsur mitos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, dan pengumpulan data melalui *natural setting* (lingkungan alamiah), dengan menggunakan sumber data utama dan Teknik pengumpulan data yang melibatkan observasi partisipatif dalam wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari temuan dan analisisnya, terungkap bahwa signifikasi mitos menunjukkan bahwa animasi ini dapat menyampaikan pesan edukatif yang inovatif dan segar, karena mengangkat elemen budaya Meksiko dengan pendekatan yang mudah dicerna oleh khalayak. Persamaan yang terlihat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah adanya kesamaan metode, yaitu metode semiotika Roland

Barthes. Namun jika dikaji lebih lanjut, terdapat pula perbedaan yang tertera, yaitu perbedaan fokus penelitian dan film yang digunakan untuk diteliti.

Penelitian keenam merupakan penelitian dengan judul **“Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”** yang dikemukakan oleh (Yustiana & Junaedi, 2019) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggambaran nilai-nilai feminisme yang tercermin dalam karakter Marlina dalam film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak. Penelitian ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui Teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta studi pustaka. Analisis penelitian dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes dengan menerapkan model signifikasi dua tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya nilai-nilai feminisme yang tergambar dari karakter utama dalam film tersebut. Karakter Marlina digambarkan sebagai seorang perempuan yang kuat, Tangguh, pemberani, dan mampu membuat keputusan sendiri untuk mencari keadilan. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan apa yang akan peneliti lakukan nantinya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan metode kualitatif deskriptif yang sama. Namun perbedaannya terletak pada pemilihan film dan fokusnya. Walaupun sama-sama berbicara mengenai perempuan, penelitian ini lebih mengarah pada feminisme atau gerakan kesetaraan gender. Sedangkan untuk penelitian yang akan penulis buat akan lebih berfokus pada peranan seperti apa yang dijalani oleh perempuan Jawa di dalam serial Gadis Kretek.

Penelitian ketujuh merupakan penelitian dengan judul **“Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Bollywood Lipstick Under My Burkha)”** oleh (Putri, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana diskriminasi berbasis gender dan budaya patriarki direpresentasikan dalam film Lipstick Under My Burkha, terutama dalam masyarakat India. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui analisis pemaknaan denotasi dan konotasi. Di dalam

penelitiannya, peneliti berperan sebagai informan tunggal. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa tanda yang direpresentasikan melalui gambar dan teks dalam permasalahan diskriminasi gender dan budaya patriarki dalam konstruksi masyarakat India yang tercermin dalam film tersebut. Ada beberapa persamaan yang terlihat dari penelitian ini dan juga penelitian yang akan peneliti lakukan. Dengan tema dan fokus yang sama, kedua penelitian berpusat pada representasi diskriminasi gender dan peranan perempuan yang ada dalam sebuah film. Selain itu, penelitian juga akan memfokuskan penelitian menggunakan metode analisis yang sama, yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian akan terletak pada film yang digunakan untuk menganalisis representasi budaya tersebut.

Penelitian kedelapan merupakan penelitian dengan judul “*Semiotics Perspective on Representation of Patriarchal Culture in Films*” yang diteliti oleh (Dwiyani et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi budaya patriarki melalui pesan-pesan film menggunakan unsur visual dan verbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan mengelaborasi teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, dengan tiga studi yang memfokuskan peneliti pada elemen-elemen visual berupa ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam film. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis terhadap representasi budaya patriarki dalam film memberikan perspektif yang luas kepada audiens. Selain itu, jika interpretasi tepat terhadap representasi budaya patriarki dalam sebuah film, maka akan memengaruhi cara orang berurusan dengan masalah sosial yang ada di sekitar mereka, terutama yang terkait dengan pemenuhan hak dan kewajiban yang setara antara wanita dan pria secara umum. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama mengfokuskan pada kajian perempuan dan film. Lalu untuk perbedaannya terdapat pada film yang digunakan dan juga teori yang berbeda. Jika penelitian ini menggunakan kajian dari Charles Sanders Peirce, maka penelitian yang nantinya akan dibuat oleh peneliti akan menggunakan teori dari Roland Barthes.

Penelitian kesembilan merupakan penelitian Internasional dengan judul ***“Emotional Advertising in Morocco during the COVID-19 Pandemic: A Semiotics Analysis”*** yang dilakukan oleh (Chirig et al., 2023) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis iklan emosional di Maroko selama pandemi COVID-19 dari perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memperhitungkan konsep dasar dari teori Semiotika Roland Barthes melalui tanda-tanda verbal dan non-verbal. Analisis semiotika ini berusaha menunjukkan pesan tersembunyi di balik strategi emosional periklanan yang muncul selama pandemi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman yang relatif tentang bagaimana agensi periklanan menggunakan krisis Kesehatan tersebut untuk mempromosikan barang atau jasa. Perbedaan yang nampak dari penelitian ini dan penelitian yang nantinya akan dijangkau oleh peneliti adalah penelitian ini berpusat pada analisis dalam sebuah iklan, sedangkan peneliti akan lebih berfokus pada serial. Selain itu, penelitian terdahulu ini membahas mengenai semiotika dari iklan yang emosional selama pandemi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji lebih dalam mengenai budaya patriarki.

Penelitian kesepuluh merupakan penelitian dengan judul ***“Semiotic Analysis of Gender Stereotype in “Dove” Shampoo Product Advertising: Roland Barthes Semiotic Approach”*** yang dilakukan oleh (Salim, 2023). Di dalam penelitian ini, disebutkan bahwa tujuan utama dari peneliti adalah untuk menganalisis *stereotype* perempuan yang direpresentasikan pada iklan sampo Dove. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan mengumpulkan data primer dari platform Youtube. Data yang diambil berasal dari iklan produk sampo Dove yang diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data dengan mengidentifikasi tanda-tanda dalam sumber data sesuai dengan tahapan konotatif dan denotatif dari Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah adanya makna konotatif dan denotatif yang terdapat dalam iklan Dove. Iklan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap masalah *hair-bullying* yang sering dialami oleh perempuan. Karena itu, dengan adanya iklan tersebut, Dove ingin memperkuat

kepercayaan diri perempuan dalam mengekspresikan rambut mereka, serta mendobrak stigma dan pandangan masyarakat mengenai definisi dari “rambut indah”. Sama dengan penelitian sebelumnya, perbedaan yang nampak dari penelitian ini dan penelitian yang nantinya akan dijakankan oleh peneliti adalah penelitian ini berpusat pada analisis dalam sebuah iklan, sedangkan peneliti akan lebih berfokus pada serial. Dan persamaannya pun masih terkait dengan teori yang digunakan untuk menganalisis semiotika, yaitu teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

<b>Nama Peneliti</b>	(Febriyani & Yulianti, 2023)	(Hanifah, 2022)	(Yuwita, 2018)	(Prasetya, 2022)	(Husaina et al., 2018)
<b>Judul Artikel</b>	Representasi Budaya Patriarki dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”	Analisis Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Semiotika Roland Barthes	Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)	Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes
<b>Sumber Jurnal</b>	Jurnal Sinestesia	Jurnal Bahasa, Sastra dan pembelajarannya (JBSP)	Jurnal Heritage	Jurnal Audiens	Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial (UNDIKAS)
<b>Tujuan</b>	Menganalisis representasi budaya patriarki yang ada dalam film Ngeri-Ngeri Sedap	Pendeskripsian makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terkandung dalam novel Bumi Manusia.	Menganalisis representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie	Menganalisis representasi masalah sosial, khususnya strata atau kelas sosial dalam film Gundala	Menganalisis Festival El Dias Los Muertos yang terdapat dalam film Coco garapan Disney
<b>Konsep</b>	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Charles Sanders Pierce	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes
<b>Jenis; metode; teknik</b>	Kualitatif; Deskriptif; Triangulasi	Kualitatif; <i>Content Analysis</i>	Kualitatif; Deskriptif; <i>triangle meaning</i>	Kualitatif; <i>Purposive sampling</i>	Kualitatif; deskriptif
<b>Hasil dan Kesimpulan</b>	Terdapat beberapa <i>scene</i> yang menggambarkan budaya patriarki, terutama dalam ranah rumah tangga. Karakter Ayah banyak memberikan narasi bahwa anak dan istrinya tidak bisa mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki	Makna denotasi terlihat dari bagaimna adanya penggambaran kesadaran rakyat Indonesia pada masa penjajahan, sedangkan makna konotasi berasal dari singgungan sosial mengenai ketidakadilan yang dirasakan masyarakat pribumi	Representasi terlihat melalui cara dan keinginan yang kuat karakter Rudy Habibie dalam memperjuangkan Indonesia, adanya rancangan yang dibuat untuk kebutuhan SDM Indonesia, adanya falsafah dari orang tua Rudy Habibie, dan juga puisi Rudy mengenai sumpah terhadap Ibu pertiwi	Ada empat representasi strata sosial yang nampak, yaitu kelas sosial bawah yang digambarkan melalui pendidikan, kelas sosial atas yang ditunjukkan melalui cara berpakaian, konflik sosial melalui adanya konflik pekerja dan pemilik pabrik, dan kesenjangan yang terjadi antar kelas melalui perbedaan tempat tinggal yang dihuni.	Adanya pembuktian bahwa film animasi Coco memiliki pesan edukasi yang unik dan baru karena adanya pengangkatan budaya Meksiko yang dikemas secara ringan untuk tontonan masyarakat, terutama anak kecil

<b>Nama Peneliti</b>	(Yustiana & Junaedi, 2019)	(Putri, 2021)	(Dwiyani et al., 2023)	(Chirig et al., 2023)	(Salim, 2023)
<b>Judul Artikel</b>	Representasi Feminisme Dalam Film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak	Diskriminasi Gender Dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Bollywood Lipstick Under My Burkha	<i>Semiotics Perspective on Representation of Patriarchal Culture in Films</i>	<i>Emotional Advertising in Morocco during the COVID-19 Pandemic: A Semiotics Analysis</i>	<i>Semiotic Analysis of Gender Stereotype in "Dove" Shampoo Product Advertising: Roland Barthes Semiotic Approach</i>
<b>Sumber Jurnal</b>	Jurnal Koneksi	Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender	Atlantis Press	Social Science Information (SSI)	Jurnal Semiotika
<b>Tujuan</b>	Untuk mencari penggambaran nilai feminisme yang ada dalam karakter Marlina dalam film	Menemukan representasi diskriminasi Gender dan budaya patriarki dalam film	Mendeskripsikan representasi budaya patriarki melalui pesan-pesan film menggunakan unsur visual dan verbal.	Menganalisis pesan tersembunyi dari iklan emosional di Maroko selama pademi Covid-19	Menganalisis <i>stereotype</i> perempuan yang direpresentasikan pada iklan sampo Dove.
<b>Konsep</b>	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Charles Sanders Pierce	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes
<b>Jenis; metode; teknik</b>	Kualitatif; Deskriptif; wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka	Kualitatif; Deskriptif	Kualitatif; Deskriptif	Kualitatif; Deskriptif	Kualitatif; Deskriptif
<b>Hasil dan Kesimpulan</b>	Ditemukannya nilai feminisme yang terkandung dalam karakter Marlina dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak di mana penggambarannya berfokus pada karakter yang Tangguh, pemberani, kuat, serta mengambil keputusannya sendiri untuk memperjuangkan hak-haknya,	Terdapat representasi budaya patriarki dalam film Lipstick Under My Burkha melalui konstruksi masyarakat India. Karenanya, film ini berkontribusi dalam adanya penggambaran sebuah ketimpangan gender di India.	Representasi budaya patriarki dalam film memberikan perspektif yang luas kepada audiens. Selain itu, ditemukan fakta bahwa ketepatan interpretasi terhadap representasi budaya patriarki dalam sebuah film akan memengaruhi cara orang berurusan dengan masalah sosial yang ada di sekitar mereka,	Terdapat pemahaman yang relative tentang bagaimana agensi periklanan menggunakan krisis Kesehatan tersebut untuk mempromosikan barang atau jasa.	Terdapat makna konotatif dan denotatif yang dihadirkan dalam iklan Dove. Iklan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap masalah <i>hair-bullying</i> yang sering dialami oleh perempuan

Berdasarkan sepuluh jurnal terdahulu yang telah disebutkan, peneliti dapat melihat berbagai persamaan dan perbedaan yang tertera dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Lima dari sepuluh penelitian memiliki kesamaan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Febriyani & Yulianti, 2023), (Yustiana & Junaedi, 2019), (Putri, 2021), (Dwiyani et al., 2023) (Salim, 2023) sama-sama berpusat pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam sebuah karya, baik itu dalam film, poster, maupun iklan. Konsep budaya patriarki pun nampak pada empat dari lima penelitian tersebut, kecuali (Yustiana & Junaedi, 2019), yang lebih mengusung konsep feminisme. Sedangkan untuk lima penelitian lainnya mengusung berbagai objektif lain seperti representasi nasionalisme dan analisis sebuah karya tulis dan festival dalam sebuah film.

Sepuluh penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif yang berpusat pada semiotika, namun, tidak seluruhnya menggunakan teori Roland Barthes. Hanya ada delapan penelitian yang menggunakan teori semiotika yang dikemukakan Barthes, sedangkan 2 penelitian lainnya (Yuwita, 2018) dan (Dwiyani et al., 2023) menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitian yang melihat mengenai bagaimana peranan perempuan Jawa ditampilkan dalam serial Gadis Kretek. Sehingga, analisis akan dilakukan terhadap budaya masyarakat Jawa beserta ideologi yang mereka miliki. Selain itu, unit analisis yang berupa film serial juga belum banyak dijadi pada penelitian terdahulu.

## **2.2 Teori dan Konsep Yang Digunakan**

### **2.2.1 Representasi Stuart Hall**

Teori representasi pertama kali dikenalkan oleh Stuart Hall dalam bukunya berjudul *Representation: Cultural Representations and*

Signifying Practices yang terbit pada tahun 1997. Dalam buku itu, Hall menyatakan bahwa representasi merupakan sebuah makna yang diproduksi dan dipertukarkan antar manusia yang ada dalam masyarakat. Atau singkatnya, representasi merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memproduksi makna. (Yuwita, 2018)

Menurut Hall (2003) dalam Yunita (2018), ada dua hal yang terdapat dalam representasi. Dua hal tersebut adalah pikiran dan Bahasa. Keduanya saling berhubungan dan jika keduanya sudah bergabung, maka sangat memungkinkan terjadilah sebuah konsep di dalam pikiran manusia. Dan konsep yang berada di dalam pikiran itu disebut dengan interpretasi makna. Namun demikian, makna itu sendiri tidak akan dapat dikomunikasikan jika tidak ada bahasa.

Secara garis besar, teori representasi ini merupakan sebuah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami mengenai bagaimana sebuah makna dan pemahaman tentang berbagai macam budaya yang ada di dunia. Makna dan pemahaman ini kemudian dihasilkan, disampaikan, dan dipertahankan melalui simbol, gambar, ataupun tanda. Secara sederhana, representasi yang dibuat kemudian dapat membentuk persepsi, identitas, dan hubungan sosial. (Sholichah et al., 2023)

Teori representasi ini juga melibatkan pemahaman mengenai bagaimana makna terbentuk dan tersampaikan melalui berbagai media dan praktek komunikasi yang hadir dalam masyarakat. Hal ini pun mencakup pada pengodean, atau sistem di mana produsen representasi memilih, mengedit, serta mengemas sebuah makna dalam tanda-tanda dan juga simbol. Dan nantinya pada waktu yang bersamaan, konsumen akan melakukan sebuah proses tafsir yang kemudian akan memberikan makna pada representasi yang berdasar pada budaya, pengalaman, serta konteks sosial pribadi mereka masing-masing. (Sholichah et al., 2023)

Hall juga berkata, bahwa teori representasi ini juga berbicara mengenai pengungkapan peran signifikan media massa dalam pembentukan dan peneruh representasi. Hal ini terjadi karena media memiliki kemampuan untuk memilih, mengedit, serta menyajikan sebuah cerita, gambar, visual, serta narasi yang mencerminkan suatu realitas tertentu. (Sholichah et al., 2023).

Jadi jika sebuah kesimpulan dapat ditarik, maka representasi merupakan sebuah proses guna menghasilkan makna dari konsep yang ada di dalam pikiran manusia melalui bahasa, lalu digunakan untuk membantu seseorang memahami sebuah makna. Karena itulah, representasi seringkali digunakan dalam konteks media, di mana fungsi utamanya adalah menggambarkan hubungan antara teks dengan realitas yang ada. (Yuwita, 2018)

### **2.2.2 Semiotika Roland Barthes**

Semiotika pada dasarnya merupakan sebuah inisiatif untuk merasakan sesuatu yang ‘aneh’ dan dipertanyakan lebih lanjut. Analisis semiotika bersifat *paradigmatic* yang berupaya untuk mengetahui sesuatu yang disembunyikan atau tersembunyi. Karena itulah, banyak orang mengatakan bahwa semiotika merupakan sebuah ilmu yang berupaya untuk menemukan sebuah makna. (Wibowo, 2019)

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang berkiblat pada saussure. Saussure sendiri merupakan sebuah istilah *signifier* dan *signified* yang kemudian berhubungan langsung dengan sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam masyarakat. Tujuan dari adanya ilmu ini adalah untuk menunjukkan dan meneliti bagaimana terbentuknya tanda-tanda juga peraturan yang terikat di dalamnya. Oleh karena itu, Roland Barthes kemudian menggunakan istilah itu untuk memperlihatkan tingkatan makna yang ada. Jadi jika ditarik sebuah kesimpulan, dapat dikatakan bahwa teori semiotika

merupakan teori yang mengkaji mengenai makna serta tanda-tandanya. (Pratiwi, 2018)

Dalam teori ini, kemudian Roland Barthes merancang sebuah proses yang kemudian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu Denotasi, Konotasi, dan juga Mitos.

#### 1. Denotasi

Denotasi merupakan keterkaitan yang jelas antara simbol atau tanda dengan realitas dalam suatu konteks. Dengan kata lain, denotasi adalah makna dasar atau awal yang terkandung dalam suatu tanda, teks, atau elemen lainnya. Pada tingkat ini, terjadi penjelasan mengenai hubungan antara elemen yang menyampaikan arti (*signifier*) dan arti yang dikomunikasikan (*signified*) dalam suatu tanda, serta hubungan antara tanda tersebut dengan objek yang direpresentasikannya dalam dunia nyata. Denotasi cenderung merujuk pada makna yang dapat diterima oleh akal sehat dan menggambarkan makna yang paling mendasar dari suatu tanda.

#### 2. Konotasi

Konotasi merupakan salah satu dari tiga modus operasi dalam tahap kedua signifikasi tanda yang diusung oleh Roland Barthes. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda berinteraksi dengan perasaan ataupun emosi dari pengguna atau penonton, serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Menurut Barthes, elemen kunci dalam konotasi adalah penanda tanda konotatif. Ia menjelaskan bahwa dalam konteks fotografi, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan terlihat jelas dari bagaimana denotasi yang lebih mengacu pada apa yang terlihat secara langsung dalam foto, sementara konotasi lebih berkaitan dengan bagaimana proses

pengambilan foto tersebut diartikan secara lebih mendalam dengan melibatkan unsur-unsur emosional dan kultural.

### 3. Mitos

Mitos merupakan salah satu modus kedua dalam penggunaan tanda, terutama pada kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunanya. Barthes memandang mitos sebagai sesuatu yang dipercayai oleh masyarakat. Mitos dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan untuk menjelaskan aspek-aspek tertentu dari realitas atau alam. (Pratiwi, 2018)

Dalam penelitian ini, Semiotika Roland Barthes akan digunakan sebagai alat analisis guna memahami bagaimana peran perempuan Jawa dalam serial Gadis Kretek. Denotasi akan digunakan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan tanda-tanda yang telah jelas dan langsung terlihat dalam serial Gadis Kretek yang merepresentasikan peran perempuan dalam budaya Jawa, Konotasi akan digunakan untuk menganalisis tanda-tanda tersebut dengan emosi, nilai-nilai budaya, serta ideologi, serta Mitos akan digunakan untuk mengungkapkan narasi-narasi budaya yang tersembunyi dan dipercayai oleh masyarakat terhadap peran perempuan Jawa, dan bagaimana narasi-narasi tersebut direpresentasikan dalam serial Gadis Kretek.

#### 2.2.3 Ideologi

Berasal dari bahasa Yunani “Idea” dan “Logos”, Ideologi memiliki arti mengetahui pikiran dan melihat menggunakan budi. Kata *logos* sendiri berarti sebuah gagasan maupun ilmu. Dan jika ditarik sebuah Kesimpulan, ideologi dapat dikatakan sebagai kumpulan ide maupun gagasan, serta pemahaman dan pengalaman (Foucault, 2021).

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Gramsci (2003) yang menyatakan bahwa pengertian ideologi menjadi lebih dari sekedar kumpulan keyakinan atau “sains dan gagasan”. Ideologi berkembang

melalui proses sejarah yang panjang dan akhirnya menciptakan situasi di mana individu atau kelompok yang berada di bawah kendali tampak menerima hubungan dominan yang ada. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Takwin (2003) dalam Maymanah et al., (2023), Karena penerimaan yang luas terhadap kekuasaan dan ideologi, seakan-akan terjadi sebuah "kesepakatan" antara penguasa dengan organisasi yang membentuknya. Menurut Gramsci, keadaan dominasi ini disebut sebagai hegemoni. Ada empat komponen yang membentuk ideologi menurut Gramsci: kesadaran, kebendaan, solidaritas-identitas, dan kebebasan.

### **2.2.3.1 Ideologi Patriarki**

Menurut Walby (1990) dalam Rawat (2014), patriarki merupakan sebuah konstruksi sosial dan ideologi yang menganggap bahwa laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan. Ia juga mengatakan, bahwa patriarki merupakan sebuah sistem sosial di mana peran laki-laki sebagai figur otoritas utama menjadi pusat dari segala hal. Karena adanya ideologi ini, laki-laki dapat memegang otoritas atas perempuan, anak-anak, hingga harta benda. Ideologi Patriarki memberkalukan stereotip karakter maskulin dan feminim dalam masyarakat yang memperkuat adanya hubungan kekuasaan yang tidak setara ataupun tidak adil antara laki-laki dan perempuan.

Walby juga berpendapat bahwa patriarki dapat dikatakan sebagai ideologi sebab ia berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mendasari serta membenarkan adanya ketidaksetaraan gender. Hal ini pun akhirnya melibatkan adanya rangkaian kepercayaan, nilai, serta praktik yang secara sistematis menindas perempuan. (Rawat, 2014). Karena itulah, ideologi patriarki bukan hanya mencakup aspek sosial dan budaya saja, namun juga aspek politik serta ekonomi yang seluruhnya berkontribusi pada adanya pelestarian ketidaksetaraan gender.

## 2.2.4 Peran Perempuan

### 2.2.4.1 Peran Gender

Gender bukan hanya berarti perbedaan jenis kelamin biologis yang dimiliki oleh seseorang. Gender juga merupakan gambaran hubungan sosial yang diatur oleh faktor budaya dan sosial yang ada di dalam masyarakat. Di dalam hubungan sosial tersebut, masyarakat biasanya memiliki pandangan bahwa adanya peran yang terbagi antara perempuan dan laki-laki, dan kedua gender tersebut memiliki tanggung jawab yang berbeda. (Tysara, 2023)

Dalam perkembangannya, gender mendapatkan banyak kritisi sehingga dapat terus berubah dan berkembang seiring dengan kemajuan dan perubahan norma yang ada di masyarakat. Budaya pun dapat memiliki peran untuk mengkonstruksi gender. Budaya dapat mempengaruhi bagaimana cara masyarakat memandang, berperilaku, dan mengharapkan berbagai peranan seseorang, baik orang tersebut berada di dalam kelompok laki-laki, maupun kelompok perempuan. Seperti contohnya, masih ada berbagai pembagian peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang telah terkonstruksi oleh masyarakat. Sebagai imbasnya, perempuan seringkali tidak mendapatkan kesetaraan akses dan kesempatan yang sama dengan apa yang didapatkan oleh laki-laki. (Tysara, 2023)

Contoh pembagian peran laki-laki dan perempuan adalah adanya pembagian dalam ranah rumah tangga. Perempuan seringkali dituntut masyarakat untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik di dalam rumah, bahkan ketika seorang perempuan sudah bekerja, karena dianggap bahwa peranan mengurus rumah dan anak merupakan pekerjaan dari perempuan dalam rumah tangga. Begitu pula dengan adanya perbedaan peran yang tercermin dalam ranah profesional atau pekerjaan, bahkan jurusan saat memilih perkuliahan. Karena adanya asumsi masyarakat mengenai perbedaan peran perempuan dan laki-laki,

seringkali perempuan jadi terbatas oleh garis-garis pekerjaan tertentu yang dinilai tidak terlalu maskulin untuk perempuan. (Teniwut, 2022)

Seiring dengan perkembangan jaman, kini, perubahan peran perempuan dalam masyarakat sudah dapat terlihat, terutama dalam beberapa dekade terakhir. Pada masa lalu, perempuan seringkali dibatasi oleh berbagai norma-norma sosial yang ketat, serta masyarakat seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Namun di saat ini, perempuan sudah mulai banyak menyuarkan kritik mereka terhadap peran-peran yang dianggap mengukung mereka, sehingga lebih banyak kemajuan yang bisa terlihat, khususnya jika ditinjau dari banyaknya jurnal dan buku mengenai peranan perempuan dalam berbagai sektor dalam sosial dan budaya.

#### **2.2.4.2 Peran Perempuan dalam Budaya Jawa**

Dalam masyarakat Jawa, perempuan memiliki peran yang spesifik baik di ranah domestik maupun publik. Identitas perempuan Jawa sangat terikat dengan nilai-nilai budaya tradisional yang sudah dianut oleh sebagian besar masyarakatnya (Pirus et al., 2020).

Berbagai istilah pun kerap disematkan oleh perempuan Jawa yang ditanamkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Salah satu dari istilah yang menjadi sebuah ideologi dalam menegaskan peran perempuan dalam kebudayaan Jawa adalah "*Konco Wingking*". Konsep tersebut memiliki arti sebagai "teman di belakang". Yang berarti, tugas perempuan dipandang sebagai sosok yang berada di belakang serta mengikuti kemana pun suami melangkah. Konsep ini pun ikut melahirkan istilah lain, seperti "*Swargo Nunut Neroko Kathut*" atau yang berarti perempuan akan mengikuti suami dalam segala keadaan, baik dalam surga maupun neraka, dan memberikan kepercayaan penuh kepada suami untuk menuntun jalan hidupnya. Selain itu, istilah *konco wingking* ini juga mengisyaratkan perempuan untuk selalu

menyesuaikan dirinya dengan posisi siami, hingga ia tidak melebihi atau menonjolkan diri atas suami di dalam ruang publik. (Pirus et al., 2020).

Ada pula pembahasan mengenai 3M yang sudah ada pada kehidupan masyarakat Jawa sejak masa pra-penjajahan berlangsung. 3M atau *macak, manak, masak* merupakan sebuah pedoman bagi perempuan Jawa dalam menjalankan peran mereka dalam keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup:

#### 1. Macak (Berdandan)

- **Penampilan:** Perempuan Jawa diharuskan menjaga penampilan mereka dengan baik, termasuk melalui penggunaan jamu tradisional, pakaian kebaya, dan riasan baik di wajah maupun rambut mereka. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan daya Tarik perempuan di mata laki-laki (suami) serta menjaga kehormatan keluarga.
- **Kebaya dan Kain:** Kebaya dan kain merupakan pakaian tradisional yang wajib dikenalkan sehari-hari oleh perempuan Jawa.

#### 2. Manak (Memberi keturunan)

- **Keturunan:** Perempuan diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan keturunan kepada suami, melahirkan, serta merawat anak-anak. Seringkali, jika sebuah keluarga tidak bisa memberikan keturunan, maka pihak Istri atau pihak perempuan lebih sering disalahkan dan dicurigai.

#### 3. Masak (Memasak)

- **Pawon (Dapur):** Dapur diasosiasikan sebagai wilayah utama perempuan, di mana para perempuan bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan dan mengelola keuangan keluarga. Keterampilan memasak dianggap

penting untuk kepuasan suami dan kesejahteraan keluarga. (Pirus et al., 2020).

### 2.2.5 Serial Drama

Serial drama menurut De Fossard dan Riber (2005) merupakan salah satu dari empat jenis drama yang dibangun dari cerita yang disajikan secara dramatis. Alur ceritanya terus berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun, dan biasanya disampaikan melalui media televisi. Layaknya sebuah novel, serial drama membagi ceritanya menjadi episode-episode yang disiarkan secara teratur. Keteraturan ini mungkin bisa dengan frekuensi satu kali seminggu, maupun setiap hari. Seperti drama tradisional pada umumnya, serial drama menekankan dialog atau percakapan, serta gerak-gerik para pemain yang mengikuti skenario. Dengan visualisasi dari skenario, penonton tidak perlu mengandalkan imajinasi mereka sepenuhnya untuk membayangkan setiap adegan, karena adegan akan ditayangkan berdasarkan audio dan visual yang sudah disiapkan. (Widya et al., 2022)

Drama serial, atau yang dikenal juga sebagai serial drama, merupakan jenis drama yang setiap episodenya memiliki kelanjutan cerita dan melibatkan karakter yang konsisten dari satu episode ke episode berikutnya. Serial drama dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu serial drama mingguan yang tayangannya dilakukan setiap minggu, dan serial drama harian atau stripping yang disiarkan setiap hari (Widya et al., 2022). Namun dengan berkembangnya zaman, kini drama serial dapat hadir pula pada platform layanan *streaming* yang nantinya bisa diakses secara bebas untuk memilih episode yang ingin ditonton. Seperti contohnya, sekarang, masyarakat bisa menonton serial drama pada platform *streaming* Netflix, VIU, Prime Video, Hulu, dan sebagainya.

Menurut Fossard dan River, ada beberapa istilah umum yang digunakan dalam pembuatan sebuah drama maupun serial drama. Pada saat pembuatan drama, dibutuhkan sebuah scenario untuk menguraikan berbagai rangkaian kejadian dan latar belakang, seera dialog yang nantinya akan dilafalkan oleh tiap karakter. (Widya et al., 2022)

Berikut adalah beberapa istilah dalam penulisan scenario yang juga akan muncul seiring dengan berjalannya penelitian ini:

1. Dialog

Merupakan kalimat yang akan diucapkan oleh pemain untuk menggambarkan perasaan tokoh yang diperankan dalam cerita. Dialog digunakan untuk menyampaikan informasi atau ekspresi yang sulit diungkapkan hanya melalui gerak dan gambar.

2. Durasi

Total waktu tayang di televisi yang sudah mencakup perhitungan waktu secara keseluruhan.

3. *Flashback*

Adegan yang telah terjadi di masa lalu sebelum kejadian saat ini. Rentang waktu flashback dapat bervariasi, mencakup beberapa tahun ke belakang atau hanya beberapa saat sebelumnya.

4. *Scene*

Istilah lain untuk adegan, merupakan bagian terkecil dari sebuah cerita.

5. Skenario

Petunjuk cara kerja dalam pembuatan drama. Fungsinya adalah merinci urutan adegan beserta detailnya, seperti keterangan tempat, keterangan waktu, suasana, hingga dialog yang akan diucapkan oleh tiap karakter.

6. *Voice over (VO)*

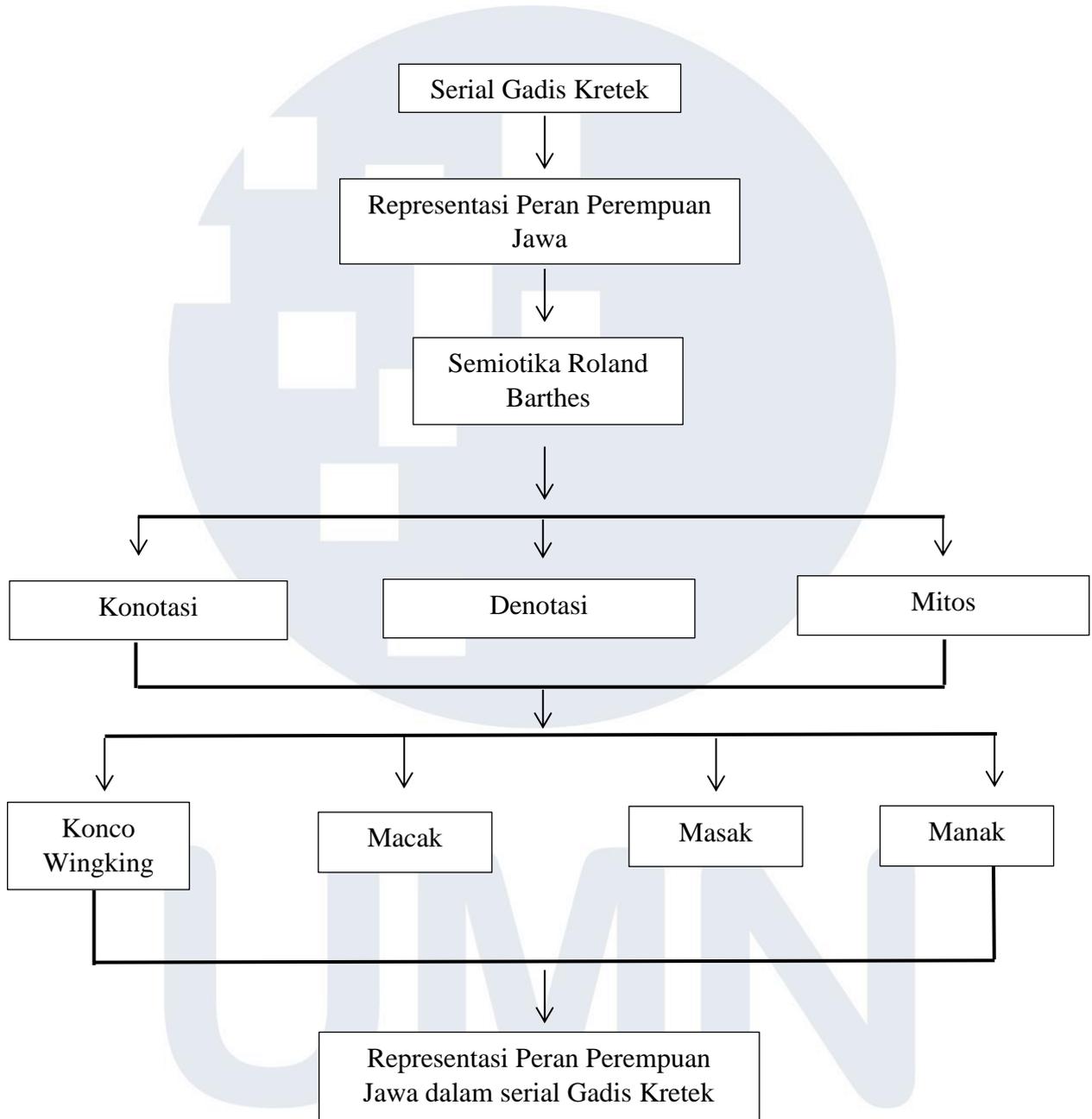
Dialog yang didengar oleh pemirsa tetapi tidak ditampilkan saat tokoh mengucapkannya. Contohnya, suara seseorang yang

berbicara dari ruangan sebelah atau tokoh yang terlihat dalam gambar sambil suaranya terdengar, tetapi bibirnya tidak bergerak, seolah-olah tokoh tersebut berbicara dalam hati.

Serial drama yang juga merupakan turunan dari film menjadi kajian yang relevan untuk dianalisis berdasarkan teori semiotika karena mempunyai tata bahasa dengan unsur yang akrab bagi masyarakat. Berbagai jenis teknik pengolahan gambar dalam film dan serial drama menurut (wahjuwibowo MSi, 2019) melibatkan elemen-elemen seperti pemotongan (*cut*), pengambilan gambar jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua orang (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), perbesaran gambar (*zoom-in*), penyusutan gambar (*zoom-out*), efek pemudaran (*fade*), efek pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), dan penggunaan efek khusus.



### 2.3 Alur Pemikiran



Gambar 2. 1 Alur Pemikiran

Sumber: Data olahan Peneliti, 2024

UN  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA